



Perupa Jompet Kuswidananto menyuguhkan pameran yang menjadi kelanjutan atas pencarian identitas Jawa.

Mesin Budaya Keluarga Jawa

*dek jaman berjuang (ketika zaman berjuang)
njur kelingan anak lanang (lalu teringat akan anak lelaki)
biyen tak openi (dulu aku rawat)
ning saiki ana ngendi (tapi sekarang ada di mana)*

Tembang *Caping Gunung* karya mendiang Gesang itu mengisahkan kerinduan seorang bapak kepada anak lelakinya yang berangkat ke medan perang. Lirik utuh lengkap dengan terjemahan bahasa Inggris dari tembang keroncong yang populer pada 1950-1960-an itu menempel di samping foto seukuran 70 x 40 sentimeter. Tampak seorang bapak berkain sarung dan berbaju koko putih berdiri tegak. Di atas kepala lelaki berpeci putih tersebut melayang rangka atap baja dengan kibaran bendera merah di pucuknya.

Foto dan rekaman lagu itu, yang dibawakan dengan versi lain hasil permainan musik hadrah oleh sekelompok bapak di Yogyakarta, menjadi semacam pintu masuk untuk mengikuti perjalanan transisi budaya Jawa dalam pameran tunggal Agustinus Kuswidananto alias Jompet. Perubahan budaya itu dihadirkan lewat tujuh karya baru berupa foto, video, dan seni instalasi, lengkap dengan teks serta bermacam bunyi, dalam pameran bertajuk "Java's Machine: Family Chronicle" (Mesin Jawa: Babad Keluarga). Pameran hasil kerja sama dengan Ark Gallery itu berlangsung di Selasar Sunaryo Art Space, Bandung, Jawa Barat, sepanjang 25 Maret hingga 14 April nanti.

Pameran ini merupakan kelanjutan dari pencarian Jompet, 34 tahun, atas identitas Jawa. Sebelumnya, pada 2008-2010, ia berkeliling menggelar pameran "Java's Machine:

Phantasmagoria" di Yogyakarta, Singapura, dan Hong Kong. Saat itu Jompet memakai artefak tubuh serta pakaian seragam yang melambungkan percampuran agama (sintetisme) untuk mewakili perubahan sosial dan budaya masyarakat Jawa.

Dalam pamerannya kali ini, Jompet mengangkat tema besar mesin budaya Jawa dari sudut ruang dan bentuk arsitektur. "Mesin di sini menggambarkan sistem kebudayaan Jawa yang sangat terbuka pada keberagaman dan perbedaan," kata finalis Asia Art Award 2010 di Loop Gallery, Seoul, Korea Selatan, itu.

Sejarah perkembangan budaya dari ajaran agama masyarakat Jawa ditampilkan lewat karya instalasi berupa rangka atap tanpa penutup yang melayang. Berjudul *The Liminal*, sayap-sayap dari aluminium berwarna perak di ujung kayu rangka bergerak seperti mengangkanya agar tidak jatuh atau mengajak pergi ke tempat lain. Di dekat sayap mekanik pada bagian tepi kayu rangka terdapat papan nama yang sebagian terasa asing. Sebutlah Nabi Sis, Prabu Susuruh, Sayidina Kur, Baginda Saleh, atau Sultan Barat.

Model instalasi atap melayang seperti itu juga dipakai pada karya berjudul *The Space between You and Me* di Galeri Sayap. Bedanya, Jompet menambahkan tiang listrik dan kabelnya di sudut ruangan serta lima baris bangku panjang seperti di gereja tepat di bawah kerangka atap. Bangku itu bisa

diduduki pengunjung untuk beristirahat. "*Caping Gunung* di pameran ini sebagai *shelter* untuk berlindung dan ruang untuk berdiam," ujar seniman lulusan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, itu.

Pada dua karya instalasi lainnya, Jompet membangun ruang imajiner dari tiang-tiang kayu tanpa penghubung atau dinding. Empat pilar kayu yang terilhami masjid di Jawa itu disusun simetris. Di tengah "ruangan" tergantung sepasang pengeras suara yang melontarkan semacam mantra dalam bahasa Jawa. Karya berjudul *Whisper of Kala* itu seperti sedang menampilkan bentuk pengaruh kejawaan.

Adapun susunan pilar berjudul *Anno Domini*, yang berarti "tahun di mana Tuhan bersama kita", itu terisi lima figur "pemain" musik acara karnaval. Tanpa sosok, figur

itu hanya diwakili topi, sorban, besi penyangga alat tambur, drum, serta sepatu dari bahan kanvas berwarna hitam dan putih. Sebuah perkusi yang dibantu mekanik mesin bermain sendiri seperti robot sederhana. Dua nada berdenting bergantian tiap dipukul stik kayu.

Menurut Jompet, karya itu mempertemukan seluruh elemen waktu dalam satu tempat. Ini, kata Jompet, membuat mesin Jawa fleksibel karena sistemnya tidak linier. "Jadi mereka sangat mudah menerima masa lalu dan perubahan," katanya.

Sepatu yang dipakai, misalnya, memang biasa terlihat dalam acara festival atau arak-arakan budaya tradisional dengan *marching band*. *Fashion* campuran tradisional dengan modern seperti itu selengkapnya tampil dalam tiga *loop video* berjudul *Third Body #6*. "Jarak satu

generasi di Jawa banyak membawa perubahan," ujarnya.

Tiap rekaman berdurasi 7 menit tersebut menggambarkan persiapan arak-arakan di tiga keluarga di rumah masing-masing. Suami, istri, dan anaknya mengenakan baju *jathilan*, prajurit keraton, atau *rudad*. Suara yang membawa pengunjung ke suasana festival bisa didengarkan lewat *headphone*. "Ini seperti perayaan tentang identitas. Selain baru, juga multikultur," Jompet menjelaskan.

Sebuah video seni lainnya, *Body of God*, menampilkan syair ajaran Sunan Kalijaga dalam kidung *Rumekso ing Wengi* dengan gerakan tubuh seorang lelaki. Sebelum akhirnya bertelanjang dada, ia mengenakan baju *jathilan* dan topeng Indramayu yang dimodifikasi dengan topeng jagoan asal Jepang. Tubuhnya bergerak tiap kali nama-nama nabi dan keluarga Rasul Muhammad SAW disebutkan. Misalnya Nabi Ayub adalah ususku, Nabi Nuh adalah jantungku, Nabi Yunus di ototku.

Menurut Jompet, ia ingin bercerita bagaimana sistem dan masyarakat mengolah berbagai kebudayaan yang berbeda. Keluarga dan komunitas masyarakat dinilai berperan besar sebagai terminal dialog antarbudaya. Lewat kebudayaan Jawa, ia sebenarnya ingin mengangkat budaya masyarakat Indonesia yang majemuk. "Sekarang negara tak punya visi kenegaraan. Budaya jadi pariwisata saja," kata anggota kelompok Teater Garasi, Yogyakarta, itu. ● ANWAR SISWADI

